

Konsep Zikir dalam Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Spiritual

The Concept of Zikr in the Qadiriyyah Naqshbandiyah Order and Its Implications for the Formation of Spiritual Character

Ardianto^{*1}, Muhammad Husnur Rofiq² Ismawati¹ Nor Mubin¹ Moh. Syahru Romadhan¹

¹ Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia

² Universitas KH. Abdul Chalim Indonesia

email: ardianto@insida.ac.id

Submitted: 10-01-2026

Revised : 22-02-2026

Accepted: 15-03-2026

ABSTRACT. The phenomenon of spiritual crisis and the increasing prevalence of psychological disorders in modern life highlights the need for approaches that integrate religious and psychological dimensions comprehensively. The practice of dhikr (remembrance of God) in the Sufi tradition, particularly within the Qadiriyyah Naqshbandiyah Order (TQN), is considered a potential method for developing spiritual personality while enhancing individual mental well-being. However, studies that specifically elaborate the mechanism of dhikr in TQN as a process of spiritual personality formation remain limited. This study aims to analyze the concept of dhikr in the Qadiriyyah Naqshbandiyah Order and examine its implications for the formation of spiritual personality. The research employs a qualitative approach using a library research method, drawing on classical and contemporary literature related to Sufism, tariqa traditions, and spiritual psychology. The findings indicate that dhikr in TQN is not merely a verbal activity but a process of internalizing tawhidic values encompassing cognitive, affective, and behavioral dimensions. Practices such as loud dhikr (jahr), silent dhikr (khafi), rabitah, and riyadhah significantly contribute to the development of spiritual personality, characterized by inner peace, emotional regulation, heightened God-consciousness, and the cultivation of moral virtues. The implications of this study suggest that dhikr in TQN can be positioned not only as a form of worship but also as a psychospiritual approach relevant to mental health development and holistic character formation.

Keywords: *dhikr, Qadiriyyah Naqshbandiyah Order, spiritual personality, Sufism, Islamic psychology.*

 <https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i1.1172>

How to Cite Ardianto, A., Rofiq, M. H. ., Ismawati, I., Mubin, N., & Romadhan, M. S. (2026). Konsep Zikir dalam Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Spiritual : The Concept of Zikr in the Qadiriyyah Naqshbandiyah Order and Its Implications for the Formation of Spiritual Character. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 62–75.

INTRODUCTION

Fenomena krisis spiritual dan ketidakseimbangan psikologis dalam kehidupan modern menjadi isu yang semakin krusial untuk dikaji (Badawi, 2025; Belhaj, 2025; Haryono et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan meningkatnya problem seperti kecemasan, stres, dan lemahnya kontrol diri yang berimplikasi pada menurunnya kualitas moral individu (Cahyanto et al., 2025; Greene et al., 2004; Nursyam et al., 2025). Dalam konteks ini, praktik keagamaan seperti zikir menjadi salah satu alternatif solusi yang tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga memiliki dampak psikologis dan spiritual (Afandi et al., 2023; Kusmana et al., 2025). Secara kualitatif, zikir terbukti mampu memberikan ketenangan batin, meningkatkan kesadaran diri, serta memperkuat hubungan

manusia dengan Tuhan, sehingga berkontribusi pada pembentukan kepribadian spiritual yang lebih matang (Engel & Salma, 2024; Hsb et al., 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara zikir dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Misalnya, studi menunjukkan bahwa praktik zikir memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual dan ketenangan jiwa (El Bilad et al., 2023; Ilham Ramadhani Huda & Satrio Artha Priyatna, 2024; Irhas et al., 2023). Selain itu, penelitian lain juga menyoroti peran zikir dalam membangun kesejahteraan emosional serta membentuk perilaku sosial yang lebih baik (Rafiola et al., 2023; Sarnoto & Wibowo, 2021). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas praktik zikir dalam kerangka tarekat, khususnya Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN).

Di sisi lain, beberapa penelitian yang berfokus pada tarekat telah menunjukkan bahwa praktik zikir dalam Tarekat Naqsabandiyah berkontribusi terhadap ketenangan batin dan peningkatan spiritualitas (Hidayatulloh et al., 2023; Saniotis, 2018; Sulistyawati et al., 2019). Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengelaborasi secara mendalam mekanisme internal praktik zikir dalam TQN sebagai proses transformasi kepribadian spiritual. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap), yaitu kurangnya kajian komprehensif yang menghubungkan konsep zikir dalam TQN dengan pembentukan kepribadian spiritual secara sistematis dan analitis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep zikir dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah serta mengkaji implikasinya terhadap pembentukan kepribadian spiritual individu. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana praktik zikir dalam TQN berfungsi sebagai metode transformasi spiritual yang tidak hanya meningkatkan kesadaran ketuhanan, tetapi juga membentuk karakter moral dan keseimbangan emosional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya yang belum mengkaji aspek tersebut secara mendalam.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa zikir dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah tidak hanya merupakan aktivitas ritual, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang mampu membentuk kepribadian individu secara holistik. Secara khusus, tulisan ini ingin membuktikan bahwa praktik zikir TQN berfungsi sebagai mekanisme transformasi diri yang berimplikasi pada peningkatan kecerdasan spiritual, pengendalian emosi, serta pembentukan akhlak yang mulia.

RESULT AND DISCUSSION

Sejarah dan Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah

Tarekat merupakan ajaran tasawuf amali yang dikembangkan oleh beberapa ulama` sufi seperti Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi, Al-Qusyairi, Abdul Qodir Jailani, Al-Ghazali, Junaid Al-Baghdadi dan lain lain. Tasawuf akhlaki adalah ajaran yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak, menjadi *insan kamil* dan mewujudkan manusia yang dapat makrifat kepada Allah (Alba, 2012, p. 18).

Tarekat adalah ajaran tasawuf dengan mendekatkan diri kepada Allah yang berkelompok-kelompok dan berkumpul serta mengikat pengikutnya dengan aturan-aturan tarekat. Dengan kata lain yaitu tarekat adalah ajaran tasawuf yang melembaga (Nata, 2010, p. 56). Tarekat megandung arti organisasi (tarekat) tiap tarekat mempunyai *mursyid/ Syaikh*, ritual dan zikir yang berbeda-beda (Rusli, 2013, p. 54).

Tarekat merupakan sebuah sistem pendidikan dan memiliki komponen sistem pendidikan, *mursyid* sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik, tarekat merupakan materi pelajarannya dan didalamnya juga ada metode, strategi, tehnik, tujuan dan sebagaimana pendidikan terstruktur. Tujuan tarekat adalah *makrifat bi Allah* dalam tarekat dicapai dengan tahap: (1) *Riyadat an Nafs*, pelepasan dan pembentukan jiwa. Terdiri dari *Takhalli* dan *tahalli*. Tahap takhali yaitu; (a) *zikir nafi*

dan *zikir ismu* *zilat*, (b) *zuhud* (c) *wara'* (d) *Tawakkal* (e) *Iklaś*. Tahap *Taballi* melakukan setiap kesunahan seperti puasa, salat sunah, tafakkur, membaca al-Qur'an. (2) *Tajaliyah* atau *makrifat billah*. (Ismail, 2008, p. 15)

Syekh A. Sahibul Wafa Tajul Arifin menjelaskan bahwa tasawuf merupakan proses menuju keridhaan Allah, tarekat adalah proses memperolehnya dalam hal juga disebut metode. Oleh karena itu Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah adalah salah satu metode mencari ridha Allah guna mendapat rahmat Allah (Alba, 2012) (Endang Poerwanti & Nur Widodo, 2002, p. 50).

TQN merupakan gabungan dari dua tarekat seperti halnya beberapa tarekat yang lain. Qadiriyyah yaitu tarekat yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani (w.561/1166) sedangkan tarekat Naqshabandiyyah di temukan oleh Syekh Baha'uddin Naqshabandi Al-Bukhari (w. 791/1389) (Sri Mulyati, 2011, p. 253). Cabang dari Qadiriyyah yang paling aktif di Indonesia dan negara-negara sekitar yang menggabungkan diri dengan dengan Naqshabandiyyah. Di Indonesia dikenal sebagai TQN, yang didirikan oleh seorang Qadiri, Ahmad Khatib Sambas di Makkah (Sri Mulyati, 2010, pp. 23–24). Ahmad Khatib Syambas pendiri TQN dilahirkan di Sambas tahun 1217H/1802M Kalimantan barat Borneo. Pada usia ke sembilan belas setelah menyelesaikan pendidikan di daerah asalnya Syekh Sambas pergi ke Makkah hingga akhir hayatnya tahun 1289H/1872M (Sri Mulyati, 2010, p. 36).

Adapun Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah dalah dua tarekat yang secara langsung memiliki kesinambungan mata rantai sanad yang tidak terputus-putus (*musalsal*) kepada Rasulullah Saw. TQN adalah dua tarekat yang diajarkan oleh Rasulullah kepada dua sahabat utamanya yaitu Khalifah Ali bin abi Thalib dan Khalifah Abu Bakar As-shidiq (Hadi, 2010, p. 123).

Pendirinya TQN (*Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah*) adalah Syaikh Khatib Syambas Kalimantan Barat. Tujuan TQN memiliki kesamaan dengan tujuan agama Islam yang merujuk sumbernya yaitu Al-Quran yaitu mendekatkan diri kepada Allah agar mendapat Ridha Allah, bahagia di dunia dan akhirat. Tujuan TQN tergambar dalam *muqaddimah* yang selalu dibaca oleh *ikhwan* TQN ketika akan melaksanakan zikir kepada Allah. Kalimat tersebut adalah:

الهی انت مقصودی ورضاک مطلوبی أعطني محبتك ومعرفتک.

Artinya: “Tuhanku, Engkau yang aku maksud dan keridhaanMu yang aku cari. Berilah aku kemampuan untuk bisa mencintaiMu dan makrifat kepadaMu (Alba, 2012, p. 95).

Murid Syekh Sambas yang terkenal adalah KH Abdul Karim dari Banten sedangkan dari jalur Rejoso Jombang adalah Kiai Ahmad Hasbullah Ibn Muhammad dari Madura. Pendiri Pondok Pesantren Rejoso Jombang Darul Ulum Kiai Tamim yang juga barasal dari Madura, menantunya KH. Khalil yang mendapat Ijazah dari KH Hasbullah dan kemudian menyerahkan kepada iparnya KH Romly Ibn Tamim (Sri Mulyati, 2010, p. 45). Kiai Romli juga mengijazahkan kepada KH Usman Al-Ishaqy yang nantinya menjadi TQN Al-USmaniyah terbesar yang berpusat di Surabaya.

Syekh Katib Sambas mengajarkan amalan-amalan TQN dengan singkat dalam kitab *fath al-arifin* yaitu “*istigfar* sekurang-kurangnya 20 kali, membaca salawat, berzikir 160 selesai salat lima waktu, *zikir jahr dan sirri*, *rabitha*, *manaqiban*, *riyadah*, dan ziarah kubur” (Martin, 2012).

Berikut adalah tabel ringkasan amaliyah TQN.

Tabel 1. Tabel Amaliyah dalam Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah (TQN)

Amaliyah	Pengertian	Bentuk Praktik	Tujuan/Manfaat
Zikir	Aktivitas mengingat dan menyebut Allah, baik secara lisan maupun hati (hudhurul qalbi ma'a Allah)	Zikir jahr (bersuara) dan zikir khafi (dalam hati), dilakukan sendiri atau berjamaah	Menumbuhkan rasa takut kepada Allah, cinta (mahabah), serta menghadirkan kesadaran spiritual

Talqin dan Bai'at	Proses inisiasi spiritual berupa pengajaran dan janji setia kepada mursyid	Pembimbingan zikir oleh mursyid, komitmen menjalankan amalan	Membentuk ketaatan, kedisiplinan spiritual, dan keterikatan murid dengan guru
Manaqiban	Pembacaan sejarah dan keteladanan Syekh Abdul Qadir al-Jailani	Dilakukan secara berjamaah, biasanya bulanan (syahriyah)	Mengambil ibrah (pelajaran), meneladani akhlak ulama, dan memperkuat spiritualitas
Riyad}ah	Latihan spiritual untuk membersihkan jiwa	Puasa sunnah, qiyamul lail, zikir intensif, amalan khusus dari mursyid	Memperkuat iman, melatih pengendalian diri, dan mendekatkan diri kepada Allah
Ziarah	Kunjungan ke makam orang saleh untuk doa dan tabarruk	Ziarah ke makam nabi, sahabat, ulama, dan wali	Mengingat kematian, mengambil pelajaran, dan mencari keberkahan
Uzlah dan Khalwat	Mengasingkan diri untuk fokus beribadah	Menyepi dari keramaian, mengurangi interaksi duniawi	Meningkatkan kekhusyukan, konsentrasi ibadah, dan kedekatan dengan Allah
Rabittaah	Ikatan batin antara murid dan mursyid dalam zikir	Menghadirkan sosok guru dalam hati saat berzikir	Memperkuat fokus spiritual, mempercepat kedekatan kepada Allah

Makna dalam Melakukan Dzikir

Zikir secara bahasa yang diambil dari bahasa Arab *zakar* yang berarti memperhatikan, mengingat, mengenal, mengenang, mengambil pelajaran, atau mengerti, ingatan. Atau menyebutkan sesuatu dengan lisan atau di dalam hati (Ibnu Mandzur, 2010, p. 345). Sedangkan secara istilah zikir adalah ingatan atau suatu latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujud-Nya. Atau suatu metode yang digunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual (dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang).

Qurais Shihab menjelaskan bahwa zikir merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam yang dikerjakan sepanjang waktu dalam situasi dan kondisi apapun. Saat ditimpa penyakit, kegelisahan, ketakutan, tertipu dan lainnya (Shihab, 1996, p. 10). *Dzikru Allah* mencakup penyebutan nama Allah atau ingatan yang menyangkut sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah, surga dan nerakaNya, bahkan segala yang dikaitkan denganNya.

Zikir mempunyai dua makna: (1) Makna secara umum yaitu termasuk semua kajian objek ilmu syariat Ibnu Taimiyah menyatakan “zikir yang lebih utama adalah membaca al-Qur`an”. (2) sedangkan zikir secara khusus adalah segala sesuatu bentuk ketatan kepada Allah sebagai contoh, salat adalah zikir, puasa adalah zikir ibadah haji adalah zikir (Alba, 2012, p. 98).

Dari yang di paparkan di atas KH Munawwar lebih condong ke pengertian zikir secara kusus yang di paparkan oleh Cecep Alba bahwa zikir adalah segala bentuk ketaatan kepada Allah. Walaupun definisi ini kusus tapi pengertiannya lebih ke secara menyeluruh aktifitas bahwa segala bentuk ketaatan kepada Allah adalah zikir seperti puasa, salat, haji. Bahkan Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah 152.

فأذكروني أذكركم

Artinya” Ingatlah kepadaku maka aku akan mengingatmu”

Dalam pengetian ini KH Munawwar menjelaskan bahwa *zikir* adalah dengan bentuk taat dan patuh pada segala aturan Allah. Bahkan makna *adzkurkum* tidak hanya sebatas mengingat tetapi Allah akan memberi pertolongan, memberi pengampunan, memberi hidayah, memberikan derajat yang tinggi. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa

“zikir adalah taat kepada Allah, barangsiapa yang taat kepada Allah maka ia telah berzikir dan barangsiapa yang tidak taat maka tidak termasuk orang yang berzikir” (Muhammad Munawwar, 2011, p. 13).

Menurut Ibnu Katsir bahwa zikir adalah mengingat dengan berbuat baik dan selalu bersyukur atas apa yang diberikan Allah kepada makhluknya. Dengan bersyukur dan taqwa kepada Allah maka akan diberikan Rahmat dan tambahnya nikmat Allah (Ismail bin Umar, 2010, p. 464). Dalam Tafsir Qurtuby bahwa zikir adalah ingat kepada Allah dengan jalan melakukan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang di larang. Segala sesuatu bentuk ketaatan kepada Allah adalah termasuk zikir (Muhammad bin Abu Bakar, 2010, p. 460). Zikir juga berarti mengahdirkan Allah yang Maha hadir dengan kelanggengan ingatan dimanapun dan kapanpun. (Majid & Rachman, 2006; Muhammad Munawwar, 2007, p. 60). Konsep ‘Now Here’. Arti konsep ini adalah bahwa Tuhan sekarang ada disini. Bahwa ketika seorang sedang berzikir, maka ia harus melihat atau dilihat oleh Allah, disamping dia harus sampai menemukan Allah sudah berada dihadapannya¹. Zikir juga berarti membangkitkan daya ingatan, ingat akan hukum-hukum Allah, meneliti proses kejadian alam, dan juga berarti mengambil pelajaran dan peringatan. Pada dasarnya berzikir bisa dikatakan segala aktifitas yang dilakukan secara ritmis dan *istikamah* dengan tujuan mengaharap ridha Allah.

Hal ini menunjukkan bahwa zikir tidak hanya berupa taat kepada Allah masalah ibadah akan tetapi segala hal yang menjadikan semakin ingat dan taat kepada Allah adalah zikir. Seperti taat kepada Allah dengan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan, belajar untuk menghidupkan agama Allah (bidang pendidikan), mencari nafkah untuk keluarga (ekonomi kemandirian), memegang amanah ketika menjadi pemimpin (politik), dan dakwah dengan tradisi-tradisi keartifan lokal. Segala bidang masuk dalam kategori berzikir apabila yang dilakukan dengan tujuan melakukan taat kepada Allah.

Zikir dalam Al-Qur`an disebutkan sebanyak 191 kali. Yang tersebar dalam 58 surat dari 114 surat yang ada al-Qur`an. Kata zikir disebutkan paling banyak pada surat al-Baqarah sebanyak 14 kali, surat Shad 12 kali, al-Anbiya` 11 kali, surat Thaha 9 kali, surat Furqan sebanyak 8 kali di lima puluh tiga surat yang lain disebutkan sebanyak kurang dari delapan kali (Fuad Abdul Baqi`, 2010, pp. 376–385).

Sedangkan KH Munawwar dalam kitabnya *Faidul Ilah* hanya menyebutkan 20 ayat yang salah satunya ada pada surat Al-Baqarah ayat 152, yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ - ١٥٢ -

Artinya: Berzikirlah (ingat) kepadaKU maka aku akan mengingatmu, dan bersyukurlah padaKU dan jangan berbuat kufur.

Maksud dari berzikir kepada Allah pada ayat tersebut adalah dengan taat terhadap segala apa yang telah ditentukan oleh Allah maka Allah akan memberikan pertolongan dan ampunan. Diriwayatkan dalam keterangan lain bahwa zikir dengan memuji nama Allah baik dalam kesendirian atau dalam keramaian maka Allah akan menambahi keberkahan dalam hidup (Muhammad Munawwar, 2011, pp. 5–67).

Ada dua macam zikir yang umum dilakukan di kalangan sufi, yaitu *zikir jahr* (bersuara) dan *zikir khafi* (dalam hati). *Zikir jahr* juga disebut zikir lisan. Sedangkan zikir *sirr* adalah mengingat Allah secara rahasia di dalam hati. Sebagian kelompok sufi berzikir dengan gerakan tubuh ritmis seperti yang dilakukan tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah. Zikir amalan keseharian tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah terbagi menjadi dua. Pertama adalah zikir *nafi isbat* (*zikir jahr*) zikir bersuara keras

¹ Charles Gai Eaton dalam Fahrur Razi, Disertasi 2016, Zikir dan Kecerdasan Intelektual Dalam Al-Qur`an (UIN Yogyakarta: 22)

dengan melafadzkan “*La ilaha illa Allah*” sebanyak 165 kali. Kedua zikir didalam hati (*sirr*) dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara terus menerus (Mir Walī-ad-Dīn & Hākī, 1980, p. 39)

Terdapat tujuh latifah yang menjadi sasaran berzikir yaitu lathifah (1) *latifah al-Qalb*; nafsu yang ada padanya adalah : mencaci, keinginan, berbuat onar, *ujub*, *gibah*, *riya'* dusta, lupa pada Allah. (2) *latifah ar-Ruh* bersarang padanya yaitu *nafsu mulhimmah* (3) *latifah as sirr* adanya adalah nafsu *muthmainnah*, (4) *latifah al-khafi*, berada padanya yaitu *nafsu al-mardhiyyah* (5) *latifah al akfha / nafsu al kamilah* (6) *latifah an nafi* berada padanya *nafsu al amarah* (7) *latifah al qalab* berada padanya adalah *nafsu radliyah* (Alba, 2012, pp. 140–144; Kharisuddin, 2000, p. 166).

Dengan demikian zikir menjadi proses *tazkiyatun nafs* untuk mencapai ridha Allah dengan memiliki tingkatan-tingkatan yang memiliki sarasaran pada hati manusia yang berbeda-beda kemudian terbentuklah suatu manusia yang utuh melalui zikir karena sejatinya manusia terdiri dari struktur psikologi yang komplek. Sehingga dalam menjadikan tujuan *makrifat* bi Allah dengan menyucikan diri adalah membersihkan hati dengan berzikir. Hati (*qalb*) merupakan pusat segala kelakuan baik manusia, apabila hati manusia baik maka perlakuan manusia tersebut seluruhnya baik jika hati manusia itu jelek dan kotor maka perilaku manusia tersebut juga kurang baik.

Dzikir dalam Kitab *Faid al Ilah* Karya KH. Munawwar Khalil Gresik

Zikir menurut KH Munawwar Kholil dalam kitab “*Faidul ilah*” sama dengan beberapa definisi yang telah disebutkan di atas. Zikir tidak hanya menyebut nama Allah dengan lisan melainkan segala aktifitas kebaikan dengan mengingat Allah merupakan zikir yang sesungguhnya. Zikir kepada Allah itu juga sama dengan zikir mengingat dan menyebut kepada Nabi dan kekasih Allah (Muhammad Munawwar, 2011, p. 95).

KH Munawwar mengutip hadis tentang zikir bahwa zikir yang terbaik adalah membaca Al-Qur`an akan tetapi zikir tersebut menurut penjelasan Al-Ghazali adalah zikir bagi seorang yang tahap pemula. Karena pada dasarnya zikir yang terbaik adalah tingkatan *zikir qalb*. Seorang ahli tasawuf akan selalu menjaga dirinya dengan berzikir kepada Allah dalam keadaan apapun.

Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam kitab *Miftah al-Falah wa Miṣbah al-Arwāḥ* menjelaskan bahwa zikir merupakan upaya membersihkan hati dari sifat *gaflah* (kelalaian) dan *nisyān* (lupa), dengan senantiasa menghadirkan kesadaran akan Allah dalam setiap keadaan. *Gaflah* diartikan sebagai kondisi lalai manusia dalam menjalankan tugas utamanya, yaitu mencari ridha Allah dan kemaslahatan akhirat. Kelalaian ini juga disebabkan oleh kurangnya aktivitas zikir serta lemahnya kesadaran reflektif terhadap kehidupan (Ismail bin Umar, 2010, p. 305). Adapun *nisyān* adalah hilangnya pengetahuan yang memerlukan waktu untuk diingat kembali, atau bentuk lupa yang bersifat relatif lama (Zakaria, 2008, p. 23). Lebih lanjut, Ibnu Athaillah menjelaskan bahwa zikir tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan, tetapi juga mencakup zikir hati dan seluruh bentuk ketaatan kepada Allah. Zikir dapat diwujudkan melalui penyebutan nama-nama Allah, ketaatan terhadap hukum-hukum-Nya, refleksi terhadap ciptaan-Nya, serta mengingat para rasul dan kekasih Allah, seperti dengan bershalawat, membaca sejarah para wali, dan mengkaji manaqib.

KH Munawwar Kholil menyebutkan ada dua puluh ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan zikir, dan ayat tersebut dijelaskan dengan rujukan beberapa kitab *turats* seperti Tafsir Qurtuby, Tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir yang lain yang diperkuat dengan hadis-hadis shohih serta pendapat ulama tasawuf di berbagai kitab klasik. Syarat dan tata krama berzikir menurut KH Munawwar seperti halnya disebutkan diatas yang sama dengan etika berzikir menurut kitab *tanwirul qulub* hanya saja ada tambahan pada aspek niat seorang dalam berzikir. Seorang berzikir dengan tanpa niat menurut Munawwar Kholil tidak diberi pahala oleh Allah sedangkan niat itu harus bersih dan tidak ada perasaan *riya'* ataupun *u`jub* (berbangga diri).

Rukun zikir menurut KH Munawwar Kholil adalah sebagai berikut: 1) Memakan makanan yang halal. 2) Pakaian yang bersih dan suci. 3. Ikhlas niat yang bersih dari riya' 4) Lapar (*al-Ju>`*), *kebusuk* dan *hudbur* tidak akan tercapai apabila tidak disertai dengan lapar. 5. Didengar oleh dirinya sendiri.

Teori dalam Proses Pembentukan Karakter

Secara fitrah manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sempurna, hanya saja dalam perjalanannya sebaigian mereka mengalami degradasi kedalam perbuatan yang buruk (*asfala safilin*). Sebagian yang lainnya masih tetap dan berjalan sesuai jalur fitrahnya yaitu mereka yang mampu menjali hidup dengan beriman dan berbuat salih. Jika mengikuti teladan dari Rasul Saw maka beliau sudah mengajar sejak beberapa abad yang lalu bahwa Rasul diutus untuk menyempurnakan akan dan mengajari manusia berakhlak baik (Syafudin, 2017, p. 292).

Sedangkan secara teoritik seorang memperoleh nilai karakter melalui jalur akal pikiran dan jalur hati dan kalbu (Maksudin, 2013, p. 13). Pembagian diatas ditentukan bukan tanpa dasar melainkan dibagi atas dasar struktur komponen dalam diri manusia yang terdiri dari lima komponen yaitu jasmani, nafs, kalbu, akal pikiran dan ruh (jiwa).

Dua jalur dalam memperoleh karakter didasarkan pada panca indra yang berpikir secara logis dan empiris serta diperoleh melalui non indra seperti intuisi dan wawasan yang diikuti oleh perilaku mistis dari seorang tersebut. Pembentukan karakter melalui jalur pikiran dan akal bisa disebut sebagai teori fungsionalis yang membentuk karakter seorang dari kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan yang dimaksud tidak hanya sebatas kecerdasan intelektual saja melainkan di dukung oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Teori ini didukung oleh pendidikan nilai Taxonomi Bloom bahwa terbentuknya karakter seorang berdasarkan kognitif, afektif dan psikomotor (Bloom et al., 1964).

Sedangkan pembentukan karakter seorang berdasarkan pada hati, ini terbagi menjadi dua yaitu diperoleh melalui *tazkiyatun nafs* dan zikir. Proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) adalah proses yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah. Proses membersihkan hati dengan *tazkiyah* ditandai dengan perubahan dalam diri seorang yang selalu melakukan kebaikan dan menghilangkan keburukan yang ada dalam dirinya. Para sufi berpendapat bahwa manusia akan berbuat baik apabila hatinya baik dan sesungguhnya hakikat dari manusia adalah hatinya (Zubaedi, 2011, p. 133).

Dalam proses pembersihan hati ahli Sufi membagi pada tiga tahapan yaitu (1) *takballi*, mengosongkan diri dari perbuatan jelek dan buruk, menjauhi perbuatan buruk yang dilarang norma Agama, sosial dan budaya. (2) *taballi*, mengisi dengan perbuatan baik dalam dirinya, beribadah yang baik, suka menolong, taubat, *khauf raja`* dan lain-lain. (3) *tajalli*, terbukanya tabir yang selama ini ditutupi oleh Allah Swt.

Proses *tazkiyah* yang disukai oleh kalangan Sufi adalah dengan berzikir kepada Allah. Dengan berzikir manusia bisa mengisi (*taballi*) dengan cahaya Allah sehingga bisa *mahabab* dan *makrifat* kepada Allah Swt. Zikir bisa menjadikan hati manusia bersih dan akan tercermin sifat-sifat Allah dalam hatinya sehingga manusia bisa berbuat seperti *asma-asma* Allah. Zikir ini dilakukan harus dalam bimbingan seorang guru sehingga tujuan seorang melakukan zikir mudah didapat.

Pembentukan karakter tersebut tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi yaitu faktor *nature* alami (*fitrah*) dan faktor *nurture* melalui sosialisai dan pendidikan (Bakri & Werdiningsih, 2011, p. 5). Setiap individu tidak lepas dari faktor bawaannya (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan sangat berpengaruh membentuk proses seorang melakukan perbuatan yang lebih baik. Hal ini menurut Zubaedi terbagi empat yaitu: 1) faktor insting atau fitrah manusia, 2) faktor kebiasaan atau adat 3) faktor bawaan (*heredity*) keturunan 4) faktor lingkungan (pergaulan dan pendidikan) (Zubaedi, 2011, p. 177).

Strategi komprehensif dalam membentuk karakter yang dikembangkan Krisenbaum dalam bukunya Maksudin dan Zubaedi meliputi (Maksudin, 2013, p. 68): (1) *inculcating*, menanamkan nilai dan moralitas. (2), *modelling*, meneladkan nilai/moralitas melalui budaya sekolah, peran guru,

peran pimpinan dan seluruh komitmen warga sekolah (3), *facilitating*, melatih peserta didik mengatasi masalah-masalah tersebut, pemberian kesempatan aktualisasi kepada peserta didik dengan memberi fasilitas agar memudahkan dalam mengembangkan nilai dan moralitas (4) *skill development*, pengembangan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tentram dan menuju kehidupan yang harmonis.

Konsep Zikir dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Spiritual

Praktik zikir yang *istiqamah* juga secara intrinsik mengarah pada peningkatan spiritualitas individu, sebagaimana ditekankan oleh para mursyid dalam tarekat ini (Munandar et al., 2020). Pentingnya zikir dalam membentuk ketenangan hati telah terbukti berkorelasi positif dengan munculnya perilaku etis dan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Hidayatulloh et al., 2023). Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa zikir secara efektif dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, serta mengurangi tingkat kecemasan dan depresi, sehingga menunjang kesejahteraan psikologis individu secara komprehensif (Huda & Priyatna, 2024; Rozie, 2016; Sarnoto & Wibowo, 2021).

Meskipun demikian, terdapat variasi temuan dalam literatur, di mana beberapa studi melaporkan bahwa zikir tidak selalu menunjukkan dampak signifikan terhadap kecerdasan emosional atau spiritual, mengindikasikan kompleksitas hubungan antara praktik spiritual dan konstruk psikologis (Irhas et al., 2023). Oleh karena itu, bagian pembahasan ini akan secara kritis menganalisis faktor-faktor yang mungkin memoderasi atau memediasi hubungan ini, termasuk intensitas praktik zikir, kualitas bimbingan spiritual, serta konteks sosiokultural para pengamal.

Pembahasan akan mendalami bagaimana zikir, sebagai latihan spiritual sufistik yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan somatik, berkontribusi pada pencapaian "qolbu mu'min baitullah" dan kesejahteraan holistik (Chaer et al., 2023). Lebih lanjut, analisis akan mencakup bagaimana tradisi Rabi'ah, yaitu menghadirkan citra mursyid saat berzikir, memediasi pengalaman spiritual dan memperkuat koneksi dengan ajaran tarekat sebagai wasilah untuk kemajuan spiritual (Munandar et al., 2020). Penelitian empiris kontemporer juga menyoroti zikir sebagai intervensi terapeutik dalam konseling spiritual Islami, yang tidak hanya berfungsi sebagai amaliyah ibadah tetapi juga sebagai metode psikoterapi yang efektif (Hamsyah & Subandi, 2017).

Model konseling Islami ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan keikhlasan individu sehingga mencapai keutuhan pribadi dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, mengintegrasikan aspek spiritual dan material untuk membentuk paradigma kesehatan jiwa yang komprehensif (Asmita & Irman, 2022). Pendekatan ini berupaya menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani manusia, menggabungkan metode ilmiah modern dengan elemen religius yang berakar pada tasawuf untuk mencapai perkembangan spiritual individu yang holistik (Abdul Hamid et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik spiritual, termasuk zikir, berkorelasi positif dengan peningkatan ketahanan emosional dan kepuasan hidup, berfungsi sebagai faktor protektif terhadap tantangan psikologis di era digital. Studi sistematis juga mengkonfirmasi bahwa praktik zikir berperan penting dalam mengurangi kecemasan dan depresi, meskipun kualitas metodologi beberapa penelitian awal masih perlu ditingkatkan untuk mencapai kesimpulan yang lebih definitif terkait efikasi intervensi spiritual ini (Cetinkaya & Billings, 2023) (Cetinkaya & Billings, 2023).

Penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih rigurosa, termasuk uji coba terkontrol secara acak, diperlukan untuk secara definitif menguji efikasi zikir sebagai intervensi terapeutik dalam konteks klinis (Çınaroğlu, 2024). Misalnya, penggunaan dzikir dalam konseling sufistik telah terbukti efektif dalam membantu individu mengatasi masalah psikologis dengan mengarahkan fokus mereka kepada Tuhan, sehingga mendorong pembersihan diri, peningkatan nilai-nilai spiritual, dan pencapaian kedekatan ilahi (Sucipto, 2020).

Penerapan zikir dalam konteks ini dapat dilihat sebagai modalitas intervensi yang mengintegrasikan dimensi transenden, menawarkan solusi komprehensif bagi individu yang menghadapi tantangan psikologis dan berupaya mencapai keseimbangan spiritual. Model psikoterapi Islam ini mengadopsi bentuk-bentuk ibadah, termasuk zikir, sebagai metode terapeutik yang efektif dalam meningkatkan kesehatan mental dan spiritualitas individu (Saifuddin, 2020).

Pendekatan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa kekuatan spiritual individu, yang terwujud melalui keimanan dan kedekatan dengan Tuhan, merupakan sumber daya utama untuk mengatasi masalah psikologis dan mencapai keharmonisan jiwa (Reza, 2023). Secara khusus, integrasi terapi zikir dalam kerangka psikoterapi Islam telah terbukti menstimulasi relaksasi psikologis dan ketenteraman batin, yang secara signifikan berkontribusi pada resolusi trauma dan pengurangan kecemasan, serupa dengan temuan dalam penelitian yang mengindikasikan efektivitas zikir dalam meredakan PTSD (Muslaini & Sofia, 2020).

Studi menunjukkan bahwa zikir dapat mengaktifkan kembali spiritualitas seseorang untuk mencapai keadaan psikologis yang sehat, bahkan membantu individu mengatasi gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan fobia (Asmita & Irman, 2022). Lebih lanjut, zikir dalam psikoterapi Islam berfungsi sebagai penanaman nilai tauhidiah yang menguatkan keimanan, pengabdian, kejujuran, ketabahan, dan kematangan hidup, memberikan kekuatan spiritual yang esensial dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Peningkatan spiritualitas melalui zikir juga terbukti efektif dalam mempromosikan pengendalian diri dan ketahanan terhadap stres, sejalan dengan konsep psikoterapi Islam yang menekankan adaptasi terhadap nilai-nilai agama untuk kesejahteraan mental (Alawiyah & Handayani, 2019). Dengan demikian, praktik zikir tidak hanya menjadi sarana ritual keagamaan tetapi juga sebuah metode transformatif yang mampu membentuk kepribadian spiritual yang utuh dan tangguh, sebagaimana diperkuat oleh pengalaman empiris para pengamal tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (Sucipto, 2020). Pendekatan holistik ini berakar pada pemahaman bahwa spiritualitas adalah hakikat kemanusiaan yang mendalam, memberikan potensi intrinsik untuk akhlak mulia dan kualitas insani lainnya yang esensial bagi kesehatan mental paripurna.

Pengembangan spiritualitas melalui dzikir dapat mengurangi kerentanan individu terhadap masalah psikologis seperti kecemasan dan frustrasi eksistensial, sebagaimana dijelaskan dalam literatur tentang kesehatan spiritual (Haryanto, 2015). Berbagai penelitian telah mengkonfirmasi bahwa terapi zikir dapat menjadi intervensi yang efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada lansia dan membantu individu menghadapi masalah psikologis lainnya, seperti PTSD, dengan menumbuhkan optimisme dan penyerahan diri kepada Tuhan (Muslaini & Sofia, 2020; Widyastuti et al., 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa zikir bukan hanya sebagai praktik keagamaan, melainkan juga sebagai metode ilmiah untuk mencapai kesehatan mental dan spiritual yang optimal (Kasyfillah & Bachtiar, 2024). Fenomena tersebut sejalan dengan temuan yang mengindikasikan zikir memiliki fungsi psikoterapeutik, yang mampu menjadi penyembuh, penguat spiritualitas, serta meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme, bahkan pada penyintas trauma.

Dzikir dapat mengembalikan kemampuan menilai realitas dan memahami diri secara lebih baik, memberikan efek ketenangan serta kepasrahan yang mendalam kepada Allah (Aisyatin Kamila, 2022) (Kamila, 2022). Aktivitas zikir, khususnya dalam tarekat Naqsyabandiyah, telah terbukti secara empiris berkontribusi pada ketenangan jiwa dan pemeliharaan kesehatan mental (Mursyid et al., 2022). Penelitian juga menunjukkan bahwa individu yang secara konsisten terlibat dalam praktik religius dan spiritual seperti zikir cenderung memiliki ketahanan psikologis yang lebih tinggi dan mengalami lebih sedikit masalah psikologis dibandingkan dengan mereka yang tidak (Nashori, 2023). Konsep ini juga selaras dengan gagasan bahwa zikir dapat dikategorikan sebagai bentuk swahidup, di mana fokus pikiran pada objek zikir secara bertahap memperkuat ketenangan batin dan kestabilan emosional individu.

Berdasarkan berbagai kajian yang telah dipaparkan, penulis berpendangan bahwa praktik zikir dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga merupakan mekanisme transformasi psikospiritual yang kompleks dan sistematis. Zikir dalam TQN bekerja pada tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif (kesadaran ketuhanan), afektif (ketenangan dan pengendalian emosi), serta perilaku (pembentukan akhlak dan etika sosial). Dengan demikian, zikir tidak dapat direduksi sekadar sebagai praktik verbal, melainkan sebagai proses internalisasi nilai tauhid yang berdampak langsung pada struktur kepribadian individu.

Penulis juga melihat bahwa keberhasilan zikir dalam membentuk kepribadian spiritual sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti intensitas praktik, kualitas bimbingan mursyid, serta keterlibatan emosional dan kesadaran pelaku. Hal ini menjelaskan mengapa dalam beberapa penelitian ditemukan variasi hasil terkait pengaruh zikir terhadap kecerdasan spiritual dan emosional. Dengan kata lain, zikir bukanlah praktik yang bersifat otomatis menghasilkan perubahan, tetapi memerlukan proses internalisasi yang berkelanjutan dan terarah.

Lebih lanjut, penulis berpendapat bahwa praktik zikir dalam TQN memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan psikologi modern, khususnya dalam konsep regulasi emosi, *mindfulness*, dan psikoterapi berbasis spiritual. Zikir dapat dipahami sebagai bentuk *self-regulation* yang mengarahkan individu pada kondisi ketenangan batin, sekaligus sebagai *coping mechanism* dalam menghadapi tekanan hidup. Bahkan, dalam konteks tertentu, zikir dapat berfungsi sebagai metode psikoterapi Islami yang efektif dalam mengatasi kecemasan, stres, hingga trauma psikologis.

Namun demikian, penulis menilai bahwa kajian mengenai zikir dalam TQN masih memerlukan pendekatan yang lebih integratif antara perspektif tasawuf klasik dan metodologi ilmiah modern. Banyak penelitian masih bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya mampu menjelaskan mekanisme kausal antara praktik zikir dan perubahan kepribadian secara empiris. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih rigor, seperti pendekatan eksperimental atau longitudinal, untuk menguji efektivitas zikir sebagai intervensi psikospiritual secara lebih objektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa zikir dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah merupakan metode pembinaan spiritual yang holistik, yang tidak hanya membentuk hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga membangun kualitas kepribadian individu secara menyeluruh. Dalam pandangan penulis, zikir TQN memiliki potensi besar sebagai model integrasi antara spiritualitas Islam dan ilmu psikologi modern dalam membangun manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual.

CONCLUSION

Penelitian ini menemukan bahwa praktik zikir dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas sebagai mekanisme transformasi psikospiritual yang signifikan. Secara khusus, zikir dalam TQN terbukti mampu membentuk kepribadian spiritual melalui internalisasi nilai-nilai tauhid yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa zikir berperan dalam meningkatkan kesadaran ketuhanan, pengendalian emosi, serta pembentukan akhlak mulia, bahkan memiliki implikasi terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis individu. Dengan demikian, temuan ini menantang asumsi lama yang memandang zikir hanya sebagai praktik ibadah verbal, serta membuka ruang diskusi baru mengenai zikir sebagai metode transformasi kepribadian yang holistik.

Secara ilmiah, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya terkait hubungan antara zikir dengan kecerdasan spiritual dan emosional, tetapi juga memberikan kontribusi baru dengan menempatkan praktik zikir dalam kerangka tarekat, khususnya Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, sebagai sistem pembinaan kepribadian yang terstruktur. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan perspektif integratif antara tasawuf klasik dan psikologi modern dengan menempatkan zikir sebagai bentuk *self-regulation*, *mindfulness*, dan psikoterapi spiritual. Kontribusi ini

memperkaya diskursus ilmiah dengan menghadirkan pendekatan baru dalam memahami hubungan antara praktik spiritual dan pembentukan karakter manusia.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bergantung pada data sekunder dan belum didukung oleh data empiris lapangan secara langsung. Selain itu, penelitian ini tidak mempertimbangkan variasi faktor individu seperti usia, gender, latar belakang sosial, serta intensitas praktik zikir yang dapat mempengaruhi hasil pembentukan kepribadian spiritual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris dengan sampel yang lebih luas dan metode yang lebih rigor, seperti studi longitudinal atau eksperimen, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas zikir sebagai metode pembinaan kepribadian dan intervensi psikospiritual.

ACKNOWLEDGMENT

We express our sincere appreciation and gratitude to the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, through the Subdirector of Research, Scientific Publication, and Community Service (Litapdimas), for the funding support and facilitation provided in the 2024 Fiscal Year, which enabled this research to be conducted successfully and to contribute to the advancement of knowledge and the benefit of society.

REFERENCES

- Abdul Hamid, M. F., Meerangani, K. A., Suliaman, I., Md Ariffin, M. F., & Abdul Halim, A. (2021). Strengthening Spiritual Practices among Community: Dhikr Activities in Negeri Sembilan, Malaysia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 6(1), 77–86. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.11930>
- Afandi, N. A., Syahrani, D. O., & Rosyadi, S. S. T. (2023). TQN Method For Reducting Depressed Tendencies. *Proceedings of International Conference on Psychology, Mental Health, Religion, and Spirituality*, 1(1), 48–54. <https://doi.org/10.29080/pmhrs.v1i1.1159>
- Aisyatin Kamila. (2022). PSIKOTERAPI DZIKIR DALAM MENANGANI KECEMASAN. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(1), 40–49. <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.363>
- Alawiyah, D., & Handayani, I. (2019). Penanaman Nilai Spiritual dalam Dimensi Psikoterapi Islam di PP. Rehabilitasi Salafiyah Syafi'iyah Nashrun Minallah. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 6(1), 23–32. <https://doi.org/10.24042/kons.v6i1.4073>
- Alba, H. C. (2012). *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Cet. 1). Anggota Ikapi.
- Asmita, W., & Irman, I. (2022). Aplikasi Teknik zikir dalam Konseling Terhadap Kesehatan Mental. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i2.18221>
- Badawi, H. (2025). Linguistic Equity in Digital Age Education: A Critical Examination of Language Hierarchies, Technological Bias, and Multilingual Pedagogies. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(2), 134–142. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.973>
- Bakri, M., & Werdiningsih, D. (2011). *Membumikan nilai karakter berbasis pesantren: Belajar dari best practice pendidikan karakter pesantren dan kitab kuning*. Nirmana Media.
- Belhaj, A. (2025). Critical Islam and the Muslim Crisis: Z. Sardar's Double Critique of Western Modernity and Muslim Orthodoxy. *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior*, 3(1). <https://doi.org/10.59371/jawab.v3i1.92>

- Bloom, B. S., Krathwohl, D. R., & Masia, B. S. (1964). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longman.
- Cahyanto, B., Wibowo, A. M., Arifuddin, A., Dewi, D. K., Salamah, E. R., & Don, A. G. (2025). Innovation of Brand Building and Character Development in Islamic School: A Transformation Based on School Core Values. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 465–481. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1784>
- Cetinkaya, M., & Billings, J. (2023). Systematic review of the relationship between Islamic-Sufi spirituality and practice and mental well-being. *Mental Health, Religion & Culture*, 26(10), 1065–1080. <https://doi.org/10.1080/13674676.2023.2256265>
- Chaer, H., Jafar, S., Mari'i, M., Aswandikari, A., Efendi, M., & Murahim, M. (2023). Zikir Sufi dalam Studi Wacana dan Budaya. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.21135>
- Çınaroğlu, M. (2024). Islamic Coping, Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) and Islam Oriented Trauma Focused Cognitive Behavioral Therapy (IO-TF-CBT) in Post-Kahramanmaraş Earthquake Period. *Eskiyeni*, (52), 351–376. <https://doi.org/10.37697/eskiyeni.1410050>
- El Bilad, C. Z., Rahman, Abd., & Arifin, S. (2023). Spiritual Intelligence with TQN Zikr Method. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 91–99. <https://doi.org/10.23971/js.v3i2.5837>
- Endang Poerwanti & Nur Widodo. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Engel, D., & Salma, N. Z. (2024). Tinjauan literatur: Manfaat dzikir dalam regulasi emosi. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(4). <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/289-301>
- Fuad Abdul Baqi`. (2010). *Mu`jam al-Muafarras* (2nd edn). Dar al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Greene, J. D., Nystrom, L. E., Engell, A. D., Darley, J. M., & Cohen, J. D. (2004). The Neural Bases of Cognitive Conflict and Control in Moral Judgment. *Neuron*, 44(2), 389–400. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2004.09.027>
- Hadi, M. (2010). *Tiga guru sufi tanah Jawa: Wejangan-wejangan ruhani Abuya Dimyathi Banten, Syaikh Romli Tamim Rejoso, Syaikh Muslih Mranggen* (Cet. 1). Pustaka Pesantren.
- Hamsyah, F. & Subandi. (2017). Dzikir and Happiness: A Mental Health Study on An Indonesian Muslim Sufi Group. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 19(1), 80–94. <https://doi.org/10.1080/19349637.2016.1193404>
- Haryono, K., Rajagede, R. A., & Negara, M. U. A. S. (2023). Quran Memorization Technologies and Methods: Literature Review. *IJID (International Journal on Informatics for Development)*, 11(1), 192–201. <https://doi.org/10.14421/ijid.2022.3746>
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dialog*, 46(1), 38–52. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>
- Hsb, R. M., Akbar, A., Adilah, G., & Putri, I. M. (2024). Zikir dan Pengaruhnya terhadap Ketenangan Jiwa di Era Modern menurut Al-Qur'an. *Al-Qadim - Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir*, 1(2). <https://oldejurnal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/view/57>
- Ibnu Mandzur. (2010). *Lisanul Arab* (2nd edn, Vols 1–4). Dar al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Ilham Ramadhani Huda & Satrio Artha Priyatna. (2024). Studi Fenomenologi Kesejahteraan Emosional Praktisi Tasawuf. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 105–118. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.531>

- Irhas, I., Aziz, A. A., & Satriawan, L. A. (2023). The Power of Dhikr: Elevating Intellectual, Emotional, and Spiritual Quotients. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 601. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.434>
- Ismail bin Umar, D. (2010). *Tafsir Ibnu Katsir* (3rd edn, Vol. 1). Dar al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Ismail, N. (2008). *Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah, Sebuah Kajian Ilmiah dan Amaliyah*. Karya Agung.
- Kasyfillah, M. H. H., & Bachtiar, M. A. (2024). Haidarsyah Peran Islamic Psychotherapy Untuk Meningkatkan Kondisi Mental Health. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1), 44–52. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1366>
- Kharisuddin, A. (2000). *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah*. Dunia Ilmu.
- Kusmana, R., Suhrowardi, & Kurniawan, A. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Riyadho TQN Suryalaya dalam Perspektif KH. A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin ra. (Abah Anom). *THORIQTOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.47971/tjpi.v8i1.1509>
- Majid, N., & Rachman, B. M. (2006). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di kanvas peradaban* (Cet. 1). Paramadina.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan karakter non-dikotomik* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Martin, V. B. (2012). *Kutab Kuning Pesantren dan Tarekat* (1st edn). Gading Publising.
- Mir Walī-ad-Dīn, & Hākī, G. (1980). *Contemplative disciplines in Sufism*. East-West Publ.
- Muhammad bin Abu Bakar, A.-Q. (2010). *Tafsir Qurtuby* (3rd edn, Vols 1–4). Dar al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Muhammad Munawwar, K. (2007). *Badrul Alam*. PP Daruttaqwa.
- Muhammad Munawwar, K. (2011). *Faidul Ilah fi Fadli Dizkri Allah*. PP Daruttaqwa.
- Munandar, S. A., Susanto, S., & Nugroho, W. (2020). Tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah terhadap kesalehan sosial masyarakat dusun gemutri sukoharjo sleman. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 35–51. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1833>
- Muslaini, R., & Sofia, N. (2020). Efektivitas Terapi Zikir terhadap Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada Penyintas Tsunami Palu. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 3(2), 123–134. <https://doi.org/10.15575/jpib.v3i2.8749>
- Nashori, F. (2023). Sufisme dan Psikoterapi Islami. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 3, 10–22. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v3i0.34829>
- Nata, A. (2010). *Akhlak tasawuf*. Rajawali Pers.
- Nursyam, Samintang, Razak, M. S. A., Takunas, R., Elya, & Nurhanifah. (2025). The Role of Akidah Akhlak Teachers in Shaping the Praiseworthy Morals of Student. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 454–466. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1827>
- Rafiola, R. H., Alfaiz, A., Yuzarion, Y., Yandri, H., Awlawi, A. H., & Saputra, R. (2023). Behavior Modification Psychosynthesis vs Spiritual Perspective: A Comparative Synthesis Analysis of Counseling Approaches. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 5(2), 108–119. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v5i2.3115>
- Reza, I. F. (2023). Islamic Self Psychotherapy Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental dalam Adaptasi Kebiasaan Baru. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(3), 147. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i3.22175>
- Rusli, R. (2013). *Tasawuf dan tarekat: Studi pemikiran dan pengalaman sufi*. RajaGrafindo Persada.

- Saifuddin, A. (2020). Ethical Code of Islamic Psychotherapy in Indonesia. *Buletin Psikologi*, 28(1), 85. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.47661>
- Saniotis, A. (2018). Understanding Mind/Body Medicine from Muslim Religious Practices of Salat and Dhikr. *Journal of Religion and Health*, 57(3), 849–857. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9992-2>
- Sarnoto, A. Z., & Wibowo, S. (2021). Membangun Kecerdasan Emosional Melalui Zikir Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 55–68. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.740>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Quran: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat* (Cet. 1). Mizan.
- Sri Mulyati. (2010). *Peran edukasi tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan referensi utama Suralaya* (Ed. 1., cet. 1). Kencana.
- Sri Mulyati. (2011). *Mengenal & memahami tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia*. Kencana.
- Subandi, M. A. (2009). *Psikologi Dzikir Fenomonologi Pengalaman Transformasi Relegius*. Pustaka Pelajar.
- Sucipto, A. (2020). Dzikir as a therapy in sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 58. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5773>
- Sulistyawati, R. A., Probosuseno, & Setiyarini, S. (2019). Dhikr Therapy for Reducing Anxiety in Cancer Patients. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing*, 6(4), 411–416. https://doi.org/10.4103/apjon.apjon_33_19
- Syafrudin, S. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Zikir. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 291–300.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Kencana Prenada.